

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kangkung (*Ipomoea reptans* Poir.) merupakan salah satu jenis sayuran yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia sebagai sayuran yang biasa dikonsumsi selain itu kangkung juga mudah di dapat dengan harga yang ekonomis. Sayuran bagi masyarakat Indonesia tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki banyak manfaat. Kangkung dikonsumsi karena memiliki kandungan gizi sebagai vitamin A, B, C, protein, kalsium, fosfor, sitosterol dan mineral terutama zat besi yang berguna bagi pertumbuhan dan kesehatan tubuh manusia (Irawati dan Salamah 2013). Kebutuhan kangkung terus meningkat seiring dengan tingginya permintaan sayuran kangkung di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) produksi kangkung di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 289.563 ton, pada tahun 2019 mencapai 295.556 ton dan pada tahun 2020 produksi kangkung mencapai 312.336 ton. Data tersebut menunjukkan produksi kangkung di Indonesia dari tahun 2018-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Maka perlu dikembangkan dalam metode budi daya tanaman kangkung yang sesuai untuk mempertahankan serta meningkatkan produksi kangkung, untuk meningkatkan produksi kangkung dibutuhkan lahan yang luas.

Pada saat ini, luas lahan untuk pengembangan pertanian semakin berkurang karena adanya alih fungsi penggunaan lahan. Semakin menyempitnya luas lahan ini, maka perlu sistem budi daya yang tepat digunakan di lahan terbatas tetapi tidak menurunkan kualitas dan kuantitas dari komoditas yang dikembangkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi kangkung agar tetap kontinu dan maksimal dengan budi daya menggunakan sistem hidroponik.

Hidroponik adalah budi daya yang dilakukan dengan memanfaatkan air sebagai media tanam dan larutan nutrisi sebagai nutrisi bagi pertumbuhan tanaman (Susilawati 2019). Kelebihan budi daya secara hidroponik yaitu pada tanah yang sempit lebih banyak tanaman dari pada yang seharusnya, keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin, pemeliharaan untuk tanaman lebih praktis, pemakaian air dan pupuk lebih efisien karena dapat dipakai ulang, tanaman yang mati mudah diganti dengan tanaman yang baru, tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak, beberapa jenis tanaman dapat dibudidayakan di luar musim dan tidak ada resiko banjir karena tidak ditanam di tanah, kekeringan atau ketergantungan pada kondisi alam (Sarido dan Junia 2017). Oleh karena itu, budi daya secara hidroponik dapat menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan terbatasnya lahan pertanian. Salah satu sistem yang dapat digunakan untuk budi daya secara hidroponik yaitu sistem rakit apung (*Floating Hydroponic System*).

Sistem hidroponik rakit apung (*Floating Hydroponic System*) merupakan suatu budi daya tanaman dengan cara menanam tanaman pada lubang lubang styrofoam hidroponik yang mengapung di atas permukaan larutan nutrisi dalam bak penampung dengan akar menyentuh air (Maghfoer *et al.* 2015). Keuntungan hidroponik sistem rakit apung yaitu akar tanaman menyerap nutrisi secara langsung dan terus menerus, penggunaan larutan nutrisi lebih hemat serta perawatan tanaman





yang mudah karena tidak perlu dilakukan penyemprotan secara berkala (Bachri 2017).

Pengembangan masyarakat dapat dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapisan bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, memberdayakan dan mengakses sumber daya dalam kebutuhannya (Zubaedi 2013). Budi daya kangkung hidroponik menggunakan sistem rakit apung merupakan salah satu teknik budi daya yang mudah diaplikasikan karena hidroponik sistem rakit apung mempunyai banyak kelebihan salah satunya bisa dibudidayakan tanpa menggunakan listrik selain itu alat dan bahan yang digunakan untuk budi daya hidroponik rakit apung mudah ditemukan. Oleh karena itu, budi daya kangkung sistem rakit apung perlu dipelajari untuk memperoleh produksi maksimal.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan mempelajari budi daya kangkung sistem rakit apung. Tujuan pengembangan masyarakat yaitu mengikuti dan mencermati kegiatan pengembangan masyarakat yang sudah ada di ATP IPB terhadap kelompok tani yang bermitra dengan ATP IPB.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies